

STUDI TENTANG SISTEM KOMUNIKASI DI KALANGAN PREMAN TELING ATAS MANADO

Oleh:

Rendy S. Mandang

e-mail: randy_mandang@gmail.com

Abstrak. Di Kota Manado, khususnya di Kelurahan Teling Atas, bukan merupakan sesuatu yang rahasia bahwa di tempat ini, dikenal juga sebagai wilayah "preman". Hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat kenakalan remaja dan tindakan kriminalitas anak muda yang terjadi dibandingkan dengan kelurahan lainnya di Kota Manado.

Dari aspek Ilmu Komunikasi studi ini justru ingin mengungkap tentang bagaimana sistem komunikasi yang berlangsung di antara kalangan preman Kelurahan Teling Atas mengingat bahwa potensi terjadinya perkelahian atau tindakan kriminalitas kemungkinan besar diantaranya disebabkan oleh terjadinya miss communication yang berakibat salah pengertian dan berujung pada terjadinya perkelahian atau konflik di antara mereka.

Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan partisipan, penulis menemukan sistem komunikasi yang bersifat repetitif yang menjadi pola komunikasi para preman demi menjaga dan mencegah terjadinya konflik di antara mereka dan demi tetap utuhnya hubungan pertemanan di antara mereka.

Kata kunci: preman, sistem komunikasi.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Utara dikenal sebagai daerah aman konflik, sehingga berbagai even dunia seperti *World Ocean Conference* (WOC) berhasil dilaksanakan pada tahun 2009. Selain itu, label "aman" dikuatkan dengan semboyan "*Sitou Timou Tumou Tou*" (kita hidup untuk menghidupi orang lain), yang dicetuskan oleh Dr. G. S. S. J. Sam Ratulangi. Ditambah lagi, monument Bukit Kasih Kanonang Minahasa, sebagai simbol keragaman umat beragama di Sulawesi utara. Namun, di balik label amannya, Sulawesi Utara menyimpan beberapa kasus kekerasan kolektif dan perkelahian antar kampung (Berita Manado 28, Januari 2009, detik com 21, April 2010).

Jika melihat lebih condong ke arah kota Manado, daerah yang dikenal dengan moto *torang samua ba sudara* (kita semua bersaudara), serta julukan kota "seribu gereja", tindakan premanisme tidak juga bisa dikategorikan kedalam kelas "teri". Dari sejumlah publikasi berita di media massa, kerap kali sajian pembunuhan atau perkelahian memenuhi halaman dan tayangan media, yang cukup menguatkan bahwa tindakan premanisme bukan sekedar isapan jempol belaka. Bahkan, sesuai sumber Kepolisian resor Kota Manado terdapat 436 kasus kejahatan kriminalitas di kota Manado selama tahun 2011 di antaranya: 93 kasus penipuan, 42 kasus pencurian, 34 kasus pengancaman dan pemerkosaan serta 267 kasus pembunuhan.

Kelurahan Teling, misalnya, *image* sebagai wilayah rawan sudah menjadi rahasia umum bagi warga kota Manado. Bahkan, dua SMA yang berada di daerah ini, seperti SMUN 7 dan SMUN 2, kerap kali menunjukkan parade tawuran, meskipun dengan permasalahan yang bisa dibilang sepele. Ditambah lagi, dengan julukan kawasan paling "disegani" menjadikan Teling sebagai patron dalam dunia "kependekaran" di kota Manado.

Kegiatan-kegiatan lain yang diramaikan dengan "disko tanah" sering pula berpotensi memicu kekerasan antar kelompok. Ini disebabkan "disko tanah" tidak pernah luput dari minuman keras dan kehadiran orang-orang dari luar kawasan Teling, yang mungkin juga berstatus sebagai preman.

Kadangkala, perkelahian-perkelahian yang bersifat antar pribadi dapat meluas menjadi perkelahian antar kelompok, baik antar lorong atau antar kelurahan. Tentu saja, keadaan ini beberapa kalangan menjadikan wilayah Teling sebagai kawasan yang masuk "daftar hitam" untuk dikunjungi.

Dari sudut pandang ilmu komunikasi, proses pertikaian antar kelompok di Teling menyiratkan proses dan sistem komunikasi yang patut untuk ditelusuri kebenarannya oleh penulis. Mengingat berbagai upaya yang sudah dan sering digalakkan oleh pemerintah berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan kota Manado seperti kurang berhasil efeknya.

Ditambah lagi, stigma "kawasan hitam" yang terus melekat dari jaman ke jaman, menjadikan Teling sebagai daerah yang menarik untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian, karena menyiratkan adanya permasalahan komunikasi dan *stereotype* antar pribadi di dalam kelompok bahkan lintas kelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat menetapkan rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana sistem komunikasi di kalangan preman Teling Manado?" Permasalahannya dibatasi pada sistem komunikasi kelompok preman yang ada di Teling.

Adapun tujuan penelitiannya ialah untuk mengetahui tentang sistem komunikasi di kalangan preman Teling Kota Manado.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Komunikasi

Theodorson mengartikan komunikasi sebagai proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada orang lain atau kelompok orang, proses pengalihan informasi tersebut mengandung pengaruh (Rohim, 2009: 11).

Karlfried Knapp mengemukakan komunikasi merupakan suatu interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbolik linguistik, seperti sistem simbol verbal dan non-verbal, sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung atau tatap muka atau melalui media lain (Rohim, 2009: 11).

Liliweri berpendapat, komunikasi terletak pada proses yakni suatu aktivitas yang "melayani" hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu (*human communication*), sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia pada kemarin, kini dan hingga masa yang akan datang (Liliweri, Alo, 2011: 5).

Kincaid mengungkapkan bahwa proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama, pertalian antara peserta dalam proses informasi, penggunaan bersama berarti suatu hal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih bersama-sama (Lawrence Kincaid, 1987: 6).

Dari beberapa definisi di atas terkandung beberapa unsur utama di dalam suatu proses komunikasi, yakni: Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan/informasi, komunikan, yaitu orang yang menerima pesan/informasi, pesan/informasi yang disampaikan baik bersifat verbal maupun non verbal (simbol), media atau saluran untuk menyampaikan pesan baik media cetak maupun elektronik, *feed back* atau umpan balik.

B. Sistem Komunikasi

Amirin mendefinisikan sistem sebagai sekumpulan unsur yang melakukan kegiatan atau menyusun skema atau tata cara melakukan suatu kegiatan pemrosesan untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan dan hal ini dengan cara mengolah data dan atau energi dan atau barang (benda) dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan informasi (Nurudin, 2010: 4).

Nurudin menambahkan sesuatu disebut sistem apabila memiliki ciri-ciri paling tidak sebagai berikut: (1) Adanya interdependensi, artinya komponen-komponen itu saling berkaitan, berinteraksi dan berinterdependensi secara keseluruhan. Tidak bekerjanya satu unsur akan mempengaruhi unsur-unsur lainnya; (2) Keseluruhan (*output*) dari padanya sesuai dan konsisten dengan tujuan yang sudah direncanakan; (3) Eksistensi kesatuan (totalitas) itu dipengaruhi oleh komponen-komponennya, sebaliknya eksistensi kesatuan dipengaruhi oleh komponen-komponennya; (4) Sebagai suatu kesatuan yang mempunyai masukan (*input*) dan keluaran (*output*).

Lebih jauh, Nurudin mengartikan sistem komunikasi sebagai "*sekelompok orang, pedoman dan media yang melakukan suatu kegiatan mengolah, menyimpan, menuangkan ide, gagasan, simbol, lambang, menjadi pesan dalam membuat keputusan untuk mencapai satu kesepakatan dan saling pengertian satu sama lain dengan mengolah pesan itu menjadi sumber informasi.*"

C. Penyimpangan Sosial

Soekanto, dalam bukunya pengantar sosiologi, menuliskan bahwa delikueni anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boys* dan *cross girl* yang merupakan sebutan anak-anak muda yang tergabung dalam satu ikatan atau organisasi atau semi formal dan yang mempunyai tingkah-laku yang kurang atau tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya (Soekanto, 1982:328-329).

Soerjono menambahkan masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau dilarang digunakan, umumnya orang awam berpendapat bahwa alkohol merupakan suatu stimulan padahal sesungguhnya alkohol merupakan racun protoplasmik yang mempunyai efek depresan pada saraf, hingga seorang pemabuk kurang dapat mengendalikan dirinya.

Menurut Sudarsono, terdapat beberapa jenis penyimpangan sosial, seperti: pembunuhan, pencurian, pengelapan, penipuan, pemerasan, gelandangan hingga konsumsi narkotika. Ia juga sempat menuliskan sebab-sebab munculnya perilaku menyimpang di antaranya: *broken home*, jumlah anak yang kurang menguntungkan (memanjakan anak tunggal atau kegagalan mengawasi anak), pengaruh negatif masyarakat dan lingkungan (Sudarsono, 2008: 32,81,130,134).

Dari aspek sosial banyak sekali faktor *stimulan* yang mempengaruhi tingkah laku seseorang menjadi agresif antara lain masalah kesenjangan sosial, proses belajar dari perkembangan pengetahuan dan teknologi yang serba cepat dan global, isu demokrasi dan hak asasi manusia serta masalah sosial yang menyebabkan kekecewaan, kebosanan dan kejengkelan akibat tekanan kehidupan yang makin kompleks (Koesparmono, 1999: 4).

Masalah sosial merupakan potensi laten yang setiap saat bila ada stimulan tertentu akan mendorong orang untuk berperilaku menyimpang kearah tindakan yang bersifat bringas sebagai luapan rasa frustrasi yang emosional.

Famiola mengatakan tingkah laku manusia yang terwujud dalam suatu kenyataan menggambarkan suatu *keajegan* yang berpola yang muncul secara berkala sehingga dapat

dipahami sebagai suatu fenomena yang tetap. Konflik muncul dalam setiap *entitas* (isi) stratifikasi sosial, karena stratifikasi adalah posisi yang dirasa pantas diperjuangkan oleh manusia dan kelompoknya sehingga mereka memperoleh posisi yang lebih tinggi.

D. Preman Sebagai Stereotip

Simanjuntak mengemukakan bahwa istilah preman pertama kali dikenal di kota Medan, Sumatra Utara, sejak jaman Belanda. Kata preman berasal dari bahasa Belanda *vrije man* dan istilah ini melekat pada kaum lelaki yang menolak bekerja di perkebunan Belanda. Makna kata tersebut adalah *lelaki bebas* yang tidak dapat diatur penjajah (Simanjuntak, 2007: 40)

Sedangkan menurut Kunart, preman adalah orang atau individu dan sekelompok orang yang tidak berpenghasilan tetap, tidak mempunyai pekerjaan yang pasti. Mereka hidup atas dukungan orang-orang yang terkena pengaruh keberadaannya, karena tidak bekerja dan harus bertahan hidup. (Simanjuntak, 2007:41).

Simanjuntak menambahkan, preman juga merupakan seseorang yang mengelompokkan dirinya dalam suatu kelompok pergaulan yang tidak terikat dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, mungkin mempunyai identitas dalam bentuk tato tertentu (sebagai tanda kelompoknya seperti laba-laba merah, gagak hitam, ular), mempunyai wilayah kekuasaan dan mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan kriminal, seperti mencopet, menodong, memeras, dan menyiksa.

Namun, Simanjuntak menyatakan bahwa *tattoo* merupakan salah satu ciri khas preman yang sudah mulai ditinggalkan, karena sudah banyak diketahui oleh aparat keamanan sehingga para preman berusaha menghilangkan ciri-ciri tersebut. Disamping tato, ciri-ciri lainnya, seperti rambut gondrong yang tak bersisir dan mabuk-mabukan di tempat umum, juga ditinggalkan oleh preman masa kini (Simanjuntak, 2007:41).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian secara kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. (Sugiono 2009;1).

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* yaitu seturut kepentingan peneliti untuk memperoleh data, sesuai dengan topik penelitian. Kemudian, teknik penelusuran informasi menggunakan *snowball sampling* atau kerap disebut teknik bola salju, maksudnya, setelah menetapkan informan awal dan memperoleh informasi dari informan tersebut, peneliti dapat menetapkan informan lain yang dipertimbangkan akan memberi data lebih lengkap (Satori dan Komariah, 2011: 53).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: pengamatan, wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap informan, maupun dengan mengumpulkan data sekunder di kantor kelurahan serta studi pustaka.

Analisa data sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan dan dokumentasi melalui cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan, menyusun ke dalam pola hal-hal penting sehingga dapat dipahami oleh peneliti dan oleh pembaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kelurahan Teling merupakan kelurahan yang terletak di provinsi Sulawesi Utara, kota Manado. Pada tahun 2012, kelurahan Teling memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.679 jiwa. Secara geografis, kelurahan ini memiliki batas-batas yang akan dijabarkan dalam tabel di berikut ini.

Tabel 1
Batas Wilayah Kelurahan Teling

Batas	Kelurahan	Kecamatan
Utara	Kel. Bumi Beringin dan Kel. Teling Bawah	Kec. Wenang
Selatan	Kel. Tingkulu	Kec. Wanea
Timur	Kel. Banjar	Kec. Tikala
Barat	Kel. Tanjung Batu	Kec. Wanea

Menurut jenis kelaminnya, perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, dengan selisih berkisar 67 jiwa. Secara lebih detail, jumlah penduduk kelurahan Teling akan dipaparkan dalam tabel 2.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Teling Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		
Laki-laki	Perempuan	Total
6.806 Jiwa	6.873 Jiwa	13.679 Jiwa

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan, mata pencaharian penduduk Teling terbilang kompleks. Belasan ribu penduduk memiliki mata pencaharian yang terbilang beragam, dengan pekerja swasta sebagai mata pencaharian favorit disusul pegawai negeri sipil di nomor berikutnya. Data mata pencaharian penduduk teling akan disajikan dalam tabel 3, secara tidak berurutan.

Tabel 3
Mata Pencaharian Penduduk Teling

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Buruh	7	-
Pensiunan	225	220
Karyawan Swasta	57	40
Sopir	223	-
Pedagang Kelontong	13	-
Peternak	4	1
Montir	24	-

Dokter	12	10
Perawat	37	20
Bidan	13	-
Pendeta	17	10
Imam	5	-
PNS	500	496
Seniman	14	-
Tukang Ojek	197	-
Tukang Kayu	210	-
Tukang Batu	47	-
Tukang Cuci	-	109
Tukang Gali Sumur	9	-
Tukang Kue	-	35
Tukang Jahit	7	20
Pengacara	12	-
Notaris	2	-
Karyawan Perusahaan	563	400
Wiraswasta	403	343
Konsultan	27	-
Pedagang Keliling	52	20
IRT	-	1976
TNI	265	10
Polri	72	-
Guru	8	7
Belum Bekerja	815	815
Pelajar	1.199	1.000
Lain-lain	429	400

Berdasarkan data yang diperoleh, penduduk Teling merupakan penduduk yang sadar pendidikan. Setidaknya, dari belasan ribu penduduk, hanya sekitar dua puluhan jiwa yang tidak pernah menempuh jenjang pendidikan formal: laki-laki 11 jiwa dan perempuan 12 jiwa.

Tabel 4
Sebaran Pendidikan Penduduk Teling

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Belum Sekolah	447	478
Tamat TK	136	145
Tidak Pernah Sekolah	11	12
Tamat SD	892	985
Tamat SLTP	883	806
Tamat SLTA	2841	1941
Tamat D I – D III	240	258
Tamat S1	480	340
Tamat S2	27	24
Tamat S3	7	1

Tamat SLB	-	-
Buta Huruf	-	-
Jumlah	5964	4990
Jumlah Total	10.954	

Dilihat dari sebaran pemeluk agama penduduk Teling, dominasi agama Kristen masih terlihat di kelurahan ini dengan penganut hingga melebihi delapan ribu jiwa, diikuti Islam yang nyaris mencapai empat ribu jiwa.

Tabel 5.
Sebaran Agama di Kelurahan Teling

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2057	1892
Kristen	4109	4320
Katholik	596	636
Hindu	33	24
Budha	8	4
Khonghucu	-	-
Jumlah	6803	6876

B. Konstruksi Identitas Preman Teling

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti merasa perlu menciptakan kesan positif – sesuai sudut pandang *sub-culture* preman – di dalam kelompok maupun individu yang diwawancarai.

Pada tahap awal, peneliti merasa perlu menemukan motif-motif personal yang mendorong informan untuk terjun ke dunianya, termasuk juga sebab mereka dikategorikan atau mengkategorikan diri sebagai preman. Hal ini dirasa penting sebelum membedah sistem komunikasi para preman di Teling secara mendalam. Sejumlah informan yang diwawancarai memiliki argumentasi yang cukup bervariasi, mengenai motif tadi, mulai dari faktor lingkungan, psikologi, sosial hingga ekonomi.

Setelah menemukan motif-motif yang melandasi seseorang menjadi preman ataupun dikategorikan sebagai preman, peneliti mencoba mengungkap simbol-simbol yang melekat pada diri kelompok tersebut serta instrumen-instrumen yang digunakan dalam aktifitas-aktifitas tertentu. Hal ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai sistem komunikasi yang dibangun.

Hingga titik tertentu, peneliti mendapati preman sebagai identitas abstrak atau yang bila ditinjau secara teoritik terbilang longgar. Olehnya, dalam penelitian ini, preman dibatasi pada tindakan yang cenderung melangkahi nilai-nilai dominan dalam sistem kemasyarakatan, khususnya yang mengarah pada perkelahian ataupun tindakan yang cenderung melukai orang lain. Pembatasan tersebut dikarenakan peneliti menemukan, di lapangan, sejumlah orang yang diberi *stereotype* sebagai preman adalah orang yang cenderung melakukan kekerasan fisik untuk tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan sejumlah simbol yang kerap dihubungkan dengan preman, ditampilkan sebagai pelengkap identitas. Misalnya saja tato, yang oleh masyarakat umum dinilai termasuk dalam simbol-simbol

kriminal, diyakini sejumlah informan sebagai ekspresi seni. Meski terdengar kabur, namun peneliti berupaya menyelidiki penjelasan-penjelasan yang bisa dipertahankan di sini.

1. Konsep Diri Preman Teling

Klaim sebagai "daerah para jagoan" – untuk menggantikannya dari sebutan daerah hitam – menjadi salah satu faktor pendorong individu per individu preman memilih jalan hidupnya. Meski sebagian besar informan menyatakan faktor lingkungan sebagai motif utama, namun hal tersebut tidaklah bisa digeneralisir pada seluruh masyarakat yang tinggal di Kelurahan Teling – karena sebagian besar masyarakat yang tidak digolongkan sebagai preman cukup mampu membatalkan argumentasi sebelumnya.

Hanya saja, argumentasi sebagian besar informan tetap harus diberi tempat. Karena, sesuai fenomena yang peneliti saksikan di lapangan, individu-individu yang menggabungkan diri dalam kelompok tertentu, terutama yang diberi *stereotype* preman, berusaha menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai yang dijunjung kelompok tersebut. Hal inilah yang cukup, meskipun bukan yang utama, mempengaruhi individu-individu yang disebut sebagai preman. Pandangan atau perasaan mengenai diri seseorang, seperti yang dituliskan sebelumnya, disebut konsep diri. Gabriel Marcel meyakini, konsep diri terbentuk melalui pemahaman seseorang mengenai persepsi orang lain yang ditujukan padanya. Lebih jauh lagi, George Herbert Mead memperkenalkan konsep *generalized others*, atau memandang diri sendiri dari sudut orang lain (Rakhmat, 2008: 99-103).

Seperti yang disebutkan AN (20), informan yang memilih jalan ini untuk menunjukkan eksistensi diri. Sebelum menggabungkan diri dalam kelompok yang dikategorikan preman, ia merasa sebagai sosok yang lemah dan sering kali diremehkan orang lain. Sejumlah, masyarakat menilai, penggabungan diri dalam kelompok preman hanya alasan agar ia menjadi lebih dipandang, meski tak ada kasus kriminal yang melemparkannya ke dalam penjara.

Beberapa bulan pengamatan di lapangan, menunjukkan AN sebagai suruhan "para pendekar" di sana. Kesan preman mulai diberikan ketika ia melakukan aksi *ba pajak*¹ yang menimbulkan perkelahian – karena orang yang dijadikan sasaran atau calon korban, justru melakukan perlawanan, mengingat tubuh AN yang dikategorikan kecil.

"Kita bagabung deng dorang, supaya nda ada yang pandang enteng²".

Tersirat kesan ambigu dari penuturan informan AN. Meskipun meyakini faktor yang mendorongnya adalah lingkungan sosial, namun dorongan secara personal tidak bisa dikesampingkan. Kenyataan ini dilandasi dengan pernyataan "*supaya nda ada yang pandang enteng*". Setidaknya, lewat argumentasi tadi, AN berupaya menjelaskan pandangan personal mengenai dunia di luar dirinya. Ia punya landasan subjektif untuk memasuki kelompok yang diklaim sebagai preman, yaitu untuk menemukan *superioritas* diri. Dengan kata lain, pandangan personal tadi menyatakan bahwa memasuki kelompok-kelompok yang diklaim sebagai preman, cukup mampu mengangkat "derajat" sosial dan memandang orang-orang di luar kelompok tersebut sebagai *inferior*.

Ia memberi penekanan tambahan mengenai motif untuk masuk dalam kategori tersebut. Klaim sebagai preman, dianggapnya berbanding lurus dengan maskulinitas. AN tidak hanya berhenti pada keyakinan "*supaya orang nda pandang enteng*" namun memberi

¹ Pemalakan

² Terj: "Saya bergabung dengan mereka supaya tidak ada yang meremehkan saya."

penekanan lebih pada "kesangaran" orang-orang dalam kelompok tersebut. Memasuki kelompok preman berarti juga menempatkannya dalam posisi jantan, dengan pernyataan sebagai berikut:

"Waktu SMP dulu, itu tua-tua bilang, kalo kita nda jadi sama deng dorang, berarti kita banci. So lantaran itu, kita mo kase tunjung pa dorang, kita ini laki-laki"³.

Berdasarkan penuturan informan, begitu jelas terdengar nada-nada ingin mematahkan klaim-klaim tertentu. Dengan menjadi preman, ia ingin menjawab pernyataan negatif yang menempatkannya dalam posisi remeh. Menjadi preman adalah menjadi lelaki sejati. Tentu saja, pernyataan ini – jika dihubungkan dengan pandangan umum – tak bisa diterima begitu saja, namun peneliti merasa perlu untuk menghormati pandangan personal informan AN, yang menilai maskulinitas berhubungan dengan aktifitasnya sebagai preman.

Informan AP (25) memiliki catatan khusus dalam kasus kriminal, karena pernah melakukan pembunuhan terhadap seseorang di luar kampung, pada beberapa tahun silam. Ia mengaku, saat itu, seorang kawan meminta pertolongan karena tidak mampu berkelahi dengan orang lain. Panggilan tadi, seakan menjadi stimulus lahirnya rasa solidaritas, yang membawanya ke daerah Taas, tempat pertarungan berlangsung. Kontrol minuman keras yang diidap kedua kubu, membuat percakapan menjadi buntu dan perkelahian lanjutan pun berlangsung. Ketika merasa mulai tak mampu melanjutkan pertarungan, sebilah pisau dikeluarkannya, yang kemudian mencabut nyawa si lawan. Karena tindakan tersebut, ia harus melewati hari-hari berikutnya di dalam jeruji besi.

AP, setidaknya mencoba memperbaiki kadar hidupnya dengan bekerja di salah satu rumah sakit di kota Manado. Namun, kesan yang melekat padanya tak begitu saja bisa dihilangkan. Ia kini lebih dikenal sebagai sosok yang memiliki "satu tengkorak" – sebutan untuk preman yang telah membunuh satu orang. Meski tidak begitu bangga dengan sebutannya, ia merasa hal tersebut adalah konsekuensi dari tindakan yang pernah dilakukan.

"Ya so bagitu noh, so jadi. Kalo nda lantaran tamang deng nda ta pangaruh miras mungkin laeng depe cerita"⁴.

Jelas terdengar nada-nada penyesalan atas apa yang pernah diperbuat AP, namun kesan masyarakat sekitar – terutama kelompok yang dikategorikan preman – telah melekat padanya lewat bisikan-bisikan tertentu. Selain itu, sejumlah motif bisa ditemukan lewat pernyataan yang telah disebutkan informan AP. Solidaritas pada teman satu kampung mendorongnya untuk berbuat sesuatu, apalagi alkohol telah memacu *adrenaline*-nya. Pisau yang dibawanya, diakui sebagai instrumen melindungi diri. Dengan kata lain, ia tidak terlalu menyukai status tersebut, namun tindakan solidaritas dan pengaruh minuman keras yang tak mampu dikontrol, membuatnya dikategorikan sebagai preman.

Informan lain, ST (24), menyatakan faktor ekonomi sebagai sebab dirinya masuk dalam kategori preman. Ia jadi seorang yang terhempas dari dunia kerja, dan untuk membuat dirinya bisa bertahan menghadapi gerak jaman, maka cara yang dipakai adalah

³ "Waktu SMP dulu, beberapa orang yang lebih tua mengatakan, kalo tidak berlaku seperti mereka maka saya ini banci. Makanya, saya ingin menunjukkan pada mereka bahwa saya laki-laki."

⁴ "Ya sudah begitu, sudah terjadi. Kalau bukan karena membantu teman dan tidak terpengaruh minuman keras, mungkin lain ceritanya".

melakukan pemalakan atau yang dikenal dengan istilah *ba pajak*. Sekali lagi, hal tersebut berkaitan dengan faktor sebelumnya – lingkungan dan psikologi. Dengan nada yang agak parau ST menyatakan:

"Kalo kwak ada kerja bagus, kiapa kita mo jadi bagini?"⁵

Berdasarkan pendidikan akhir yang ditempuhnya, ST hanyalah lulusan SMP yang kesulitan mencari pekerjaan. Ia lebih sering terlihat melakukan aksi *ba pajak* untuk mencari tambahan duit – yang kemudian digunakan untuk membeli minuman keras. Beberapa kali ia kedapatan berkelahi dengan orang-orang di luar kampung, namun diakuinya hal tersebut terjadi karena miskomunikasi, khususnya rasa tidak nyaman pada ekspresi-ekspresi tertentu yang diterimanya. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa ia dikategorikan sebagai preman, di samping pergaulannya yang cukup luas di kalangan preman – di dalam maupun di luar Teling.

Meski, sampai sejauh ini, kita mendengar motif-motif yang tergolong ambigu, tentu saja kategori sebagai preman merupakan kesan yang dibentuk berdasarkan nilai dan norma konvensional, yang dijunjung masyarakat umum. Yang jelas, Individu yang disebut preman, tidak hanya berupaya menunjukkan eksistensi diri, namun juga melakukan upaya mempertahankan diri sendiri maupun orang di sekitarnya, tentu saja lewat jalan di luar nilai dan norma yang dipegang sebagian besar masyarakat. Dan, perilaku tersebut, yang justru memberi *stereotype* menyimpang kepada mereka.

Uniknya, walau menyadari kesan mereka di mata masyarakat, beberapa informan belum menunjukkan upaya untuk melepaskan diri dari "dunia" tersebut. Tentu saja penilaian penulis tak datang secara serampangan, sejumlah informan dengan yakin menunjukkan sikap acuh tak acuh pada penilaian umum. Mereka merasa, lewat nilai yang terbangun dalam kelompok tersebut, perilaku-perilaku yang menyeruak ke media massa merupakan tindakan-tindakan manusiawi, dan masyarakat umum tidak bisa memberi *punishment* terhadap hal tersebut.

"Kalo ada orang pandang enteng ato kalo so nda ada doi for makang, masa cuma ba-ba diang? Kage mampos ini!"⁶

Pertanyaan sekaligus pernyataan di atas merupakan penjelasan mengapa jalan "menyimpang" masih dilalui. ST tidak begitu yakin bisa menemukan "jalan pulang" atau setidaknya jalan yang diyakini masyarakat umum sebagai jalan kebenaran. Sudah terlampau jauh kaki melangkah, sayangnya, menelusuri ulang jejak yang ditinggalkan hanyalah mendatangkan masalah-masalah baru. "Jalan pulang" adalah sesuatu yang dirasanya mustahil. ST lebih yakin melalui ketersesatan itu. Ia merasa cukup terampil menjalani hidupnya.

2. Tato: Simbol Penyempurnaan Diri

Salah satu simbol yang dilekatkan, meskipun tak bersifat esensial, pada sosok preman adalah tato – ukiran permanen dalam tubuh seseorang. Setidaknya itu yang ditemukan peneliti di lapangan. Namun, jika mengkajinya secara teoritik, tato merupakan sebuah simbol yang digunakan dalam memperluas kesempatan bagi orang lain untuk mengakui

⁵ "Kalau saja ada pekerjaan, kenapa saya memilih jadi begini?"

⁶ "Kalau ada orang yang meremehkan atau kalau sudah tidak ada duit untuk makan, kan tak bisa hanya berdiam diri? Bisa tewas nantinya!"

identitas seseorang. Dengan kata lain, tato bisa menjadi ajang penyempurnaan diri preman secara simbolik (Phelan dan Hunt, 2008: 227-229).

Tentu saja, penilaian di atas tidak akan pernah terjadi tanpa interpretasi dari pengguna tato – dalam hal ini orang yang dikategorikan sebagai preman – atau dari mereka yang tidak menggunakan tato tapi memberi penafsiran tersendiri. Sebab, makna sebenarnya terletak di kepala kita bukan pada lambang-lambang tertentu. Persoalan bisa timbul bila peserta komunikasi memberi penafsiran tak sama terhadap lambang atau simbol (Mulyana, 2010: 96-97).

Beberapa kalangan, memang telah menolak keterkaitan antara preman dengan tato, atau pengguna tato sebagai sosok yang cenderung melakukan tindak kriminal. Bahkan, preman-preman kontemporer diyakini telah meninggalkan tato untuk lebih memuluskan aktifitas hariannya, atau sebagai upaya menghindari operasi pemberantasan preman dengan perintah tembak di tempat (Simanjuntak, 2007: 49). Seperti yang sering didengar ketika para pemuda kampung sedang *baku sedu*⁷ di lokasi, "*kiapa, tato mo tolong pa ngana kalo bakalae?*"⁸

Penggunaan tato di kalangan preman Teling, sejauh yang ditemukan peneliti, tidak memiliki motif sama dengan yang terjadi di Amerika, di mana tato merujuk pada organisasi preman tertentu atau tingkatan seseorang di dalamnya (Phelan dan Hunt, 2008). Hal ini disebabkan karena di Teling, preman lebih dikenal sebagai individu per individu yang melakukan tindakan-tindakan tertentu yang menyimpang dari aturan masyarakat. Kalaupun ditemui kerumunan orang yang membuat keributan atau kekerasan, maka tindakan mereka lebih kental dengan spontanitas dan bukan tindakan yang terorganisir.

Meski beberapa informan tidak begitu sepakat pada penempatan tato sebagai identitas yang merujuk pada "sanggar", namun peneliti masih menemukan sejumlah orang bertato melakukan tindakan-tindakan yang cenderung mengarah pada kriminalitas atau tindakan yang dilekatkan pada preman. Karenanya, tato sebagai simbol yang kerap dihubungkan dengan para preman, dalam penelitian ini, hanya ditampilkan sebagai instrumen penyempurnaan diri secara simbolik, seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Nyaris tak ada penjelasan detil mengenai motif dan konstruksi simbol-simbol tertentu dari para informan. Penempatan tato di bagian-bagian tubuh yang khusus, kebanyakan dilandasi coba-coba, sekaligus menghubungkannya dengan seni. Namun, dari sini, peneliti menemukan argumentasi yang tidak konsisten dari sejumlah informan, karena diketahui penggunaan tato merupakan upaya penyesuaian diri dengan kelompok.

Tentu saja mereka menyadari penilaian negatif masyarakat terhadap para pengguna tato, namun apa yang dilakukan para informan adalah meloncati pemaknaan tersebut. Awalnya ada ketakutan yang tak bisa disembunyikan, SM mengakui, selama beberapa bulan ia tak pernah membuka bajunya sama sekali ketika berada di dalam rumah. "*Masih tako dapa riki orang tua*"⁹.

Pernyataan SM jelas menunjukkan pemaknaan personal mengenai tato, tentu dengan meloncati konstruksi nilai-nilai dominan. Meski menyimpan rasa takut, karena harus melakukan tindakan yang dirasa negatif, namun konstruksi simbol untuk bisa diterima, serta sebagai alat untuk menunjukkan eksistensi diri harus dilakukan.

⁷ Bercanda

⁸ "*Memangnya tato yang akan menolong anda saat berkelahi?*"

⁹ Masih takut ketahuan orang tua

Seiring berjalannya waktu, tato tidak lagi menjadi simbol yang mesti disembunyikan. Ditambah lagi perubahan sikap orang tua dari represif menjadi kompromis membuat pengguna tato lebih leluasa menambah lukisan di tubuh. Gambar yang awalnya berukuran sebesar kepalan tangan, diperbesar hingga memenuhi punggung, terkadang dengan perpaduan yang tidak begitu harmonis.

Tato yang memenuhi punggung SM, misalnya, terdiri dari gambar singa dan bunga – yang tak bisa dijelaskannya secara detil, selain dengan alasan "tawaran seorang kawan yang ahli tato". Meski sering kali membuka baju di sekitaran kompleks perumahan, untuk menunjukkan lukisan di punggungnya, ia lebih senang mengatakan tato sebagai seni dan menjauhkannya dari kesan-kesan kriminal.

Pemaknaan serupa mengenai tato juga dituturkan oleh RR, sekali lagi dengan motif yang agak kabur. Tak ada penjelasan filosofis dari gambar naga yang menyatu bersama kulit kakinya, selain karena motif tersebut yang dirasa paling layak dari beberapa motif yang ditawarkan padanya.

Ia juga menilai tato sebagai ekspresi bebas dan berani keluar dari persepsi masyarakat umum, sambil menolak kesan-kesan negatif yang ditujukan pada pengguna tato. Penilaian dominan dirasanya tidak memiliki dasar argumentasi yang jelas dan sudah sepatutnya ditinggalkan. Tak ada hubungan antara tato dengan kriminalitas, termasuk menjadikannya sebagai simbol-simbol yang merujuk pada tindakan-tindakan yang meresahkan.

"Kiapa, tato mo tolong pa ngana kalo bakalae? Kong nyanda samua orang ba tato panjaha. Ni barang cuma seni, bos!"¹⁰

C. Faktor yang mendorong perkelahian

Setelah mengetahui konsep diri preman, atau pemaknaan informan mengenai dirinya sendiri dan simbol-simbol yang menyertainya, peneliti akan masuk lebih dalam untuk mengetahui faktor yang mendorong seseorang melakukan tindak perkelahian, juga tindakan yang berpotensi melukai orang lain. Di sini, peneliti memberi tempat yang luas bagi informan untuk menceritakan alasan di balik gesekan fisik antar individu yang pernah terjadi. Selain itu, upaya untuk menelusuri informasi secara lebih akurat dilakukan lewat metode-metode empirik, menggabungkan diri dalam lingkaran kelompok preman dan menyaksikan secara langsung interaksi di antara individu-individu yang diberi *stereotype* Preman.

Sejumlah faktor tersebut akan dijelaskan lewat beberapa tahapan yang tidak saling berhubungan. Artinya, perkelahian – juga tindakan melukai orang lain – bisa terjadi tanpa salah satu faktor yang akan dituliskan, namun secara terpisah menjadi pijakan menuju ke situ. Peneliti hanya merangkai keping-keping argumentasi, yang tidak selalu sama dari sejumlah informan, sebagai upaya meramu informasi menjadi suatu karya ilmiah yang bisa digunakan sebagai alternatif referensi berkaitan dengan *sub culture* Preman di kota Manado, khususnya Kelurahan Teling.

Berdasarkan temuan di lapangan melalui wawancara dengan para informan hasil penelitian menemukan bahwa ada beberapa faktor utama yang menjadi pendorong terjadinya perkelahian. Faktor-faktor tersebut ialah:

- Pengaruh minuman keras,

¹⁰ "Memangnya tato yang akan menolong anda ketika berkelahi? Dan lagi, tidak semua orang bertato adalah penjahat. Ini hanya seni, bos!"

- Mis komunikasi, dan
- Solidaritas sesama teman,

D. Sistem Komunikasi di Kalangan Preman Teling

Preman Teling, seperti yang sudah disinggung di bagian sebelumnya, bukanlah sebuah kelompok yang terorganisir, sehingga seperangkat peraturan-peraturan yang terlembaga tak bisa ditemukan dalam interaksi mereka. Namun, jika dicermati lebih jeli lagi, di situ ada semacam konsensus serta kesepakatan-kesepakatan tak tertulis yang kemudian membentuk suatu kompromi di antara mereka.

Kesepakatan dan konsensus tak tertulis tadi lahir dari interaksi dan pengalaman kolektif maupun antar personal pemuda Teling. Mereka, sejauh yang peneliti saksikan di lapangan, mencoba menjaga perasaan orang lain dengan tidak menyinggung urusan pribadi terlalu jauh. Individu yang diberi *stereotype* sebagai preman pun secara tidak langsung telah membuat batasan-batasan tertentu dalam berkomunikasi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa upaya menjaga hubungan pertemanan serta sebuah tindakan untuk menghindari gesekan antar individu tidak mengacu dari nilai dan norma konvensional, namun lebih mengacu pada rasa saling pengertian di antara mereka.

Sehingga, pada bagian ini, peneliti mencoba menyajikan sejumlah temuan di lapangan terkait sistem komunikasi di kalangan preman Teling, tentu berdasarkan konsensus dan peraturan tak tertulis yang berlaku di daerah tersebut. Selanjutnya, deskripsi ringkas mengenai alasan di balik unsur-unsur sistem komunikasi akan dipaparkan lewat argumentasi para informan mengenai pengalaman mereka. Tentu saja beberapa penjelasan yang tidak kuat secara teoritik dan nampak berjalan di luar koridor bisa ditemukan di sini, namun perbedaan tata cara berkomunikasi yang tidak biasa adalah sesuatu yang harus mendapat tempat dalam kajian ini.

1. Rasa saling pengertian

Meskipun merupakan bagian dari tatanan sosial, namun interaksi di lingkaran preman Teling tidak menunjukkan penggunaan sistem sosial masyarakat dengan begitu ketat. Mereka nampak memilah hal-hal yang dirasa berguna bagi kelompok maupun individu di dalamnya. Selama melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara langsung di lapangan, peneliti tidak menemukan hal yang dimaksud sebelumnya. Pemuda yang tergabung dalam kelompok Preman melakukan banyak aktifitas semau mereka, hingga titik tertentu.

Uniknya, ada batasan-batasan yang sudah dipahami tiap individu. Lingkungan tumbuh dan kelompok rujukan cukup banyak mengajarkan bagaimana seseorang, termasuk juga kalangan Preman, harus menjalin hubungan. Setidaknya, sejauh yang peneliti ketahui, tiap-tiap individu telah mengenali karakter individu lainnya, sehingga gesekan dalam kadar tertentu bisa dihindari.

Fenomena di atas berarti, tiap individu di dalam kelompok telah belajar memahami karakter masing-masing, dan cenderung menghindari hal yang bertentangan. Bahkan, beberapa kali peneliti temukan dalam hajatan menggilir cap tikus sekalipun, pengenalan karakter masing-masing individu tetap diutamakan. Misalnya, ketika nada bicara salah seorang di antara mereka mulai meninggi, selalu ada seorang yang mengingatkan, "*kase pelang sadiki kwak tu suara kalo bacrita.*"

Seperangkat peraturan tak tertulis tersebut tentu lahir dari interaksi harian mereka, namun beberapa perkelahian juga bisa muncul dari situ. Seorang yang berulang kali merasa dilecehkan berpotensi memendam amarahnya, yang kemudian menjadi dendam yang terakumulasi. Sebab itu, perkelahian bisa saja muncul dari percakapan remeh dan sepele.

Seperti yang dituturkan informan AP, sering kali perkelahian di antara sesama pemuda Teling terjadi karena adanya pesan-pesan tertentu yang menyinggung perasaan, hal yang bisa terjadi dengan atau tanpa pengaruh alkohol. Tidak selalu terkait urusan personal, namun pesan yang mengantar pada perkelahian bisa saja terkait urusan sepele, atau yang mereka sebut dengan "*baku sedu*".

Informan AP meyakini, sikap saling memahami dan menghargai bisa menghindarkan seseorang atau kelompok dari perkelahian. Dalam artian, komunikasi yang tidak menemukan titik temu dan menjurus pada perselisihan dirasa perlu menempatkan satu pihak yang mampu menetralsir keadaan. "*Kalau nyanda ada yang mau mengalah, kurang sama jo itu!*"

Fenomena tak adanya peraturan tertulis, yang kemudian didasari rasa saling pengertian ini, memang terbilang *absurd*, namun setidaknya individu dalam lingkaran kelompok bergelar Preman mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konsensus

Selain rasa saling pengertian, peraturan tak tertulis lainnya adalah konsensus. Di sini, peneliti menemukan bahwa sejumlah permasalahan tidak begitu saja diselesaikan lewat gesekan fisik, namun upaya-upaya persuasif tetap dilakukan. Tentu saja, penyelesaian masalah lewat jalur konsensus bukanlah suatu tindakan formal, karena mereka bisa melakukan hal ini sambil memainkan gitar, menyanyi dan meneguk cap tikus.

Peneliti cukup sering menyaksikan sistem komunikasi yang natural dan tidak bersifat kaku. Bahkan, ketika pertarungan ide mulai menjurus pada pertarungan fisik, kerap terdengar celoteh ringan "*ba crita bae-bae jo*" yang bisa menurunkan amarah calon petarung. Agaknya, tiap-tiap individu di lingkaran kelompok tersebut cukup memiliki keinginan untuk menghindari perkelahian di antara mereka. Rasa pertemanan yang terjalin sekian lama dan frekuensi interaksi yang cukup tinggi menjadi alasan untuk menghindari hal tersebut.

Sistem konsensus tidak hanya menjadi alat untuk menghindari perkelahian di antara mereka, namun juga untuk urusan-urusan kolektif lainnya, seperti membeli rokok atau cap tikus. AS mengatakan, hal ini paling sering terjadi di lingkaran kelompok mereka. "*Biasa yang nda punya doi sumbang tenaga. Talalu kurang ajar ley, kalo nda punya doi kong ba suruh.*"

Pada sisi lain, sistem ini menjadi cara penyelesaian masalah dengan pihak di luar mereka, yang terlebih dahulu dibicarakan di internal kelompok. Hingga titik tertentu, individu yang diberi *stereotype* sebagai preman, masih mengupayakan penyelesaian masalah lewat jalur damai.

3. Gesekan Fisik

Bagian ini merupakan tahap akhir penyelesaian masalah di internal maupun eksternal kelompok Preman Teling. Tak adanya titik temu pembicaraan diyakini harus digantikan oleh pertarungan fisik. Beberapa kali peneliti menyaksikan kejadian tersebut dengan melewati dua tahap sebelumnya, meski tidak mutlak.

Perasaan tersinggung yang tak mendapat respon positif dari lawan bicara menimbulkan rasa jengkel yang tak tertahankan. Biasanya, kedua-belah pihak yang sedang bersitegang mulai melakukan aksi saling sanggah dan interupsi pembicaraan, hal yang sering dilakukan dengan nada tinggi. Mengingat tak ada satupun pihak yang ingin berada dalam posisi inferior – karena merasa posisi seimbang – maka pertarungan bisa segera dimulai.

Ada pula kasus perkelahian yang muncul karena seseorang di antara pemuda Teling meleraikan sepasang atau lebih pihak bertikai. Tentu saja, sebagai orang yang kewalahan meleraikan kedua pihak bertikai, rasa bosan segera menyinggahi yang kemudian menjadi salah satu alasan untuk ikut menceburkan diri dalam pertarungan.

Gesekan fisik antara pemuda memang bisa meluas dengan cepat. Perkelahian yang awalnya dilakukan satu lawan satu, berpotensi menjadi "perang semua melawan semua" – kadang dengan alasan yang tidak begitu jelas. Namun, peneliti meyakini, dalam keadaan seperti itu, keberpihakan emosional jelas menjadi alasan kuat munculnya pertarungan yang dilakukan lebih dari sepasang pendekar itu.

Lain halnya dengan pertikaian antara pemuda Teling dengan pihak di luar mereka. Peneliti menemukan beberapa alasan, di antaranya: solidaritas serta kategorisasi antara "torang" dengan "dorang". Tentu saja kedua alasan tersebut, berdasarkan temuan peneliti, berasal dari alasan lain yaitu *field of experience* (lapangan pengalaman) para Preman Teling.

Seperti sudah dituliskan di bagian sebelumnya, solidaritas bisa menjadi alasan kuat pertikaian antar kelompok berbeda. Rasa kesetiakawanan membuat mereka tidak rela melihat teman setongkrongan menerima musibah tanpa pembelaan. Penyampaian pesan dari mulut ke mulut, dalam keadaan seperti ini, dengan segera menyebar. Terkadang tidak begitu jelas, siapa pihak internal yang menjadi *opinion leader* sekaligus pemicu solidaritas tersebut. Peneliti sering kali menyaksikan individu-individu yang berkumpul tergopoh-gopoh untuk menawarkan dirinya sebagai penolong rekan yang sedang tertimpa masalah.

Selain solidaritas, peneliti menemukan peta *in group* dan *out group* – yang selanjutnya akan digantikan dengan *torang* dengan *dorang*. Posisi ini memiliki karakteristik tersendiri, yang terbilang cukup khas. Jika solidaritas merupakan keberpihakan terhadap kawan "seperjuangan", maka *torang-dorang* memiliki keberpihakan terhadap kelompok.

Keyakinan, yang lebih mirip ego, terhadap *superioritas* dan nama besar kelompok pemuda Teling kerap diyakini sebagai sesuatu yang harus dijunjung tinggi dan dipertahankan. Dalam posisi *torang-dorang*, individu-individu yang pernah terlibat pertarungan internal, seakan melupakan permasalahan yang pernah terjadi. Mereka berbondong-bondong melibatkan diri untuk membela sesuatu yang lebih besar dari permasalahan pribadi: nama besar kampung halaman.

E. Pembahasan

Sistem komunikasi preman Teling pada dasarnya merupakan sebuah tindakan komunikatif yang jauh dari kesan struktural-normatif. Hal tersebut bisa dilihat dari konstruksi diri hingga *stereotype* yang melekat dan dilekatkan pada kelompok-kelompok pemuda di daerah tersebut.

Tentu saja, pemaknaan diri preman Teling bukanlah suatu konsep yang bisa diterima secara absolut, sebab sejumlah pernyataan informan mengenai dirinya sendiri memiliki kesan ambigu yang terlalu kuat. Misalnya saja, klaim informan yang menyatakan penggabungan diri dalam kelompok preman disebabkan oleh dorongan sosial ternyata

dibenturkan sendiri oleh klaim bahwa penggabungan diri tadi merupakan cara agar dirinya terlihat lebih superior di mata masyarakat.

Setidaknya, dalam penelitian ini, bisa ditemukan beberapa alasan kuat untuk mendeskripsikan motif-motif personal informan yang menggabungkan diri dalam kelompok preman. Meski motif tersebut saling tumpang tindih, namun peneliti merasa tidak bisa mengesampingkan pilihan dan penjelasan masing-masing informan, yang menuturkan sejumlah faktor pendorong, seperti: lingkungan sosial, psikologis hingga ekonomi.

Hal serupa juga terjadi dalam penafsiran terhadap tato sebagai konstruksi simbol yang kerap diarahkan pada kelompok preman. Nyaris seluruh informan mengatakan penggunaan tato hanyalah sebagai wujud ekspresi seni yang tak ada hubungannya sama sekali dengan tindakan-tindakan kriminal.

Namun, peneliti merasa, pernyataan tiap informan menunjukkan ketertarikan mereka untuk menggunakan tato agar bisa diterima oleh kelompok – meski bukanlah simbol formal seperti yang berlaku di kalangan *Gangster* amerika atau *Yakuza* di Jepang. tato yang dianggap "biasa" oleh kalangan preman, ternyata pada awalnya melahirkan ketakutan-ketakutan tersendiri di tiap individu. Setidaknya, fenomena ini menunjukkan bahwa ada pemahaman kuat bahwa tato merupakan simbol negatif di kalangan masyarakat umum, namun mereka bersih-kukuh menggunakannya dengan alasan tertentu. Sejumlah individu preman berupaya melawan persepsi dominan dengan memasuki persepsi tersebut.

Dalam perkelahian yang kerap terjadi, sistem komunikasi preman mengambil bentuk yang *absurd* pula. Minuman keras yang dinilai sebagai faktor utama terjadinya perkelahian ternyata tidak bisa diterima begitu saja. Peneliti menyaksikan secara langsung, sejumlah perkelahian terjadi tanpa pengaruh minuman keras. Kemudian, "pesta kecil-kecilan" yang menempatkan minuman keras sebagai sajian utama ternyata tidak sekonyong-konyong mendatangkan perkelahian di antara pemuda Teling.

Peneliti menemukan beberapa faktor yang sering diabaikan tetapi justru memiliki kekuatan lebih daripada minuman keras, yaitu: miskomunikasi dan solidaritas. Miskomunikasi, misalnya, merupakan kegagalan tiap individu menafsirkan pesan-pesan sehingga menimbulkan persepsi berbeda, yang menjurus pada pertikaian.

Penafsiran berbeda tadi, bisa mengkategorikan calon lawan dalam posisi inferior, atau bisa juga kuat sama kuat. Di sini, kesan yang paling bisa diambil adalah ego personal masing-masing informan. Hematnya, miskomunikasi selalu diikuti keyakinan individu untuk menyelesaikan masalah dengan cara alternatif yang menempatkan mereka dalam posisi "terhormat", atau dengan menaklukkan lawan bicara.

Faktor berikutnya adalah solidaritas, yang bisa muncul secara spontan tanpa persiapan matang. Tiap anggota kelompok yang merasa perlu melakukan aksi solidaritas segera mengambil tindakan tanpa perhitungan panjang. Mereka hanya perlu menolong teman yang sedang dalam kesulitan.

Beberapa kali, peneliti menemukan di lapangan, aksi solidaritas kerap berujung pada penyerangan balasan. Hal tersebut dikarenakan para anggota kelompok yang melakukan solidaritas merasa tidak terima pada penyerangan yang menimpa anggota kelompok mereka. Balas dendam adalah salah satu cara yang dirasa paling masuk akal untuk dilakukan. Peneliti meyakini, ajang saling balas serangan inilah yang membuat sejumlah konflik antar kelompok tak kunjung selesai hingga saat ini. Sering juga, anggota kelompok

berada di arena pertarungan tanpa mengetahui permasalahan yang terjadi, selain menolong anggota kelompok di medan "perang".

Meski bukan kelompok yang terorganisir, namun jika dicermati lebih jeli lagi, di kalangan preman Teling ada semacam konsensus tak tertulis yang kemudian membentuk suatu kompromi di antara mereka. Kesepakatan dan konsensus tak tertulis tadi lahir dari interaksi dan pengalaman kolektif maupun antar personal pemuda Teling. Mereka, mencoba menjaga perasaan orang lain dengan tidak menyinggung urusan pribadi terlalu jauh. Individu yang diberi *stereotype* sebagai preman pun secara tidak langsung telah membuat batasan-batasan tertentu dalam berkomunikasi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa upaya menjaga hubungan pertemanan serta untuk menghindari gesekan antar individu tidak mengacu dari nilai dan norma konvensional, namun lebih mengacu pada rasa saling pengertian di antara mereka. Tentu saja beberapa penjelasan yang tidak kuat secara teoritik dan nampak berjalan di luar koridor bisa ditemukan di sini, namun perbedaan tata cara berkomunikasi yang tidak biasa adalah sesuatu yang harus mendapat tempat dalam kajian ini.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menarik sejumlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep diri tentang preman adalah sebuah pemaknaan yang tidak memiliki indikator jelas, berdasar dari simbol-simbol yang tidak bisa diterima begitu saja. Sebab, sejumlah simbol yang sejak lama dilekatkan pada sekelompok preman, mulai ditinggalkan. Salah satu simbol yang tidak lagi dimaknai sebagai sesuatu yang melekat pada kelompok preman adalah *tattoo*, yang oleh sejumlah informan dinilai sebagai ekspresi seni.
2. Peneliti menemukan sejumlah faktor yang melandasi sejumlah orang memasuki dunia preman, di antaranya: faktor lingkungan, faktor psikologis dan faktor ekonomi. Faktor lingkungan, menurut peneliti, memberi ruang belajar bagi seseorang untuk membentuk konsep dirinya di mata masyarakat. Jika dilihat secara umum, maka faktor lingkungan bukanlah sesuatu yang bisa dijadikan indikator bagi informan untuk membentuk diri sebagai seorang preman, sebab mayoritas masyarakat di kelurahan Teling menolak aksi kriminalitas dan menginginkan suasana damai. Namun, jika dikerucutkan dalam kelompok interaksional anak muda dan remaja, maka pergaulan-pergaulan yang tendensius mengarah pada 'kenakalan' begitu terlihat. Faktor kedua adalah psikologis yang terbentuk dari ruang interaksional tadi. Individu yang masuk kedalam kelompok-kelompok yang dinilai masyarakat sebagai 'anak nakal' mulai mencoba menunjukkan eksistensi dirinya. Di sini, tindakan yang melangkahi nilai dan norma masyarakat dianggap sebagai tindakan dan perilaku maskulin, superior dan jantan. Faktor terakhir adalah faktor ekonomi, dalam artian tidak memiliki pekerjaan tetap. Keadaan tersebut menggiring sejumlah pemuda untuk melakukan aksi-aksi *ba pajak* yang sering kali berujung pada perkelahian. Tidak adanya pekerjaan tetap membuat pemuda-pemuda Teling menyibukkan dirinya dengan pergaulan-pergaulan tertentu yang dinilai masyarakat sebagai pergaulan yang sering meninggalkan keresahan di daerah ini.
3. Peneliti mendapati sejumlah faktor yang mendorong timbulnya perkelahian. Faktor pertama adalah pengaruh minuman keras. Faktor ini kerap mendorong agresifitas sejumlah pemuda kampung, tak sulit mengundang ajang *tunjung jago*. Percakapan yang menguatkan individu ataupun kelompok luar sambil merendahkan individu atau

kelompok sendiri adalah asumsi yang menuntut pembuktian. Tak ada yang mau disepelekan, tindakan untuk membatalkan asumsi sebelumnya dilakukan lebih mulus ketika di bawah kendali alkohol. Meski banyak disangkal oleh banyak informan, namun peneliti menyaksikan alkohol memiliki daya kuat untuk meningkatkan agresifitas dan *adrenalin* sejumlah pemuda kampung. Faktor lain yang memicu perkelahian adalah miskomunikasi. Ada penafsiran ambigu antara calon korban dengan preman, begitu juga sebaliknya. Terkadang, individu yang diberi *stereotype* preman menempatkan praktik komunikasi dalam posisi dominatif. Jika lawan bicaranya menempatkan diri dalam suasana inferior maka yang terjadi adalah dominasi dari kuat kepada yang lemah. Namun, jika lawan bicara menempatkan diri pada posisi yang seimbang, maka perkelahian akan segera terjadi, bila tidak ada pihak yang berusaha mencairkan suasana komunikasi tersebut. Solidaritas menjadi salah satu faktor pendorong perkelahian yang ditemui peneliti di lapangan. Ada kesan tidak senang, yang dirasakan sejumlah informan, ketika menemukan kawan-kawan "seperjuangan" didera tindakan kekerasan dari individu atau kelompok di luar mereka. Dengan begitu, solidaritas sesama "orang jalanan" kerap menimbulkan serangan balik yang ditujukan pada lawan tanding.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada seperangkat tata cara berkomunikasi yang tidak tertulis namun nampak begitu repetitif. Kondisi ini membuat sejumlah individu di dalamnya berusaha memperhatikan hal tersebut untuk menghindarkan diri dari perkelahian. Meskipun merupakan bagian dari tatanan sosial, namun interaksi di lingkungan preman Teling tidak menunjukkan penggunaan sistem sosial masyarakat dengan begitu ketat. Mereka nampak memilah hal-hal yang dirasa berguna bagi kelompok maupun individu di dalamnya. Selama melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara langsung di lapangan, peneliti tidak menemukan hal yang dimaksud sebelumnya. Pemuda yang tergabung dalam kelompok Preman melakukan banyak aktifitas semau mereka, hingga titik tertentu. Uniknya, ada batasan-batasan yang sudah dipahami tiap individu.

B. Saran

Ada beberapa saran untuk berbagai pihak yang diharapkan dapat menjadi solusi terkait permasalahan kenakalan remaja, premanisme atau berbagai tindakan kriminal lainnya. Saran dimaksud diarahkan kepada masyarakat luas, kelompok remaja dan pemuda serta pihak pemerintah sebagai institusi yang membentuk kebijakan.

1. Mengajak seluruh lapisan masyarakat, terutama di kelurahan Teling serta sejumlah lokasi yang kerap terjadi tindak-tindak kriminal, untuk membangun komunikasi yang efektif. Menurut penulis, komunikasi yang efektif tersebut dapat dimulai dari kelompok terkecil masyarakat, yakni keluarga. Keterbukaan komunikasi menjadi kunci terbentuknya karakter yang baik bagi perkembangan remaja dan generasi muda.
2. Pemuda dan remaja perlu menyertakan diri dalam kegiatan-kegiatan konstruktif dan mengambil pelajaran dari pengalaman pahit individu maupun kelompok preman yang pernah terlibat dari aksi-aksi kriminal. Penulis melihat, dari penelitian ini, tindakan kriminal yang belakangan terjadi di kelurahan Teling ternyata 'memenjarakan' individu dan kelompok yang dimaksud. Hal ini berarti, selepas dari sanksi hukum, sanksi moral tetap melekat pada individu dan kelompok tersebut, termasuk juga membentuk citra negatif tentang kelurahan Teling. Dengan melakukan interupsi pada aktivitas tersebut, maka perlahan-lahan, kelompok pemuda Teling mulai membangun sebuah tatanan masyarakat yang lebih baik kedepannya.

3. Dengan melakukan identifikasi potensi dan permasalahan yang terjadi di kelurahan Teling, penulis meyakini, pemerintah daerah dapat merumuskan strategi-strategi jitu untuk meredam tindak kenakalan remaja dan kasus-kasus kekerasan di kelurahan ini, serta lebih luas lagi di kota Manado.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, Rudito, Meliafamiola, 2008. *Social Mapping: Metode Pemetaan Sosial*. Bandung: Rekayasa Sains.
- D. Lawrence Kincaid, Wilbur Schramm, 1987. *Asas-asas Komunikasi antar Manusia* (Terjemahan Agus Stetiadi). Jakarta: LP3ES, EWCI.
- Irsan, Koesparmono, 1999. *Kebringasan Massa*. Jakarta.
- Klinken, Van Gerri, 2007. *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV.
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, 2010. *Komunikasi Lintas Budaya* (Terjemahan Agus Stetiadi). Jakarta: Salemba Humanika.
- Liliweri, Alo, 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Dedy, 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda.
- Novri, Susan, 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Nurudin, 2010. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaiful, Rohim, 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono, 2008. *Kenakalan Remaja: Preven, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Simanjuntak, Maruli C.C, 2007. *Preman-preman Jakarta*. Jakarta: Grafika Indah.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. (Terjemahan Agus Setiadi). Jakarta: Salemba Humanika.
- Tadie, Jerome, 2009. *Wilayah Kekerasan di Jakarta*. Jakarta.

Sumber-sumber lain:

- Dari Polresta Manado tentang jumlah kriminalitas di Manado
- www.beritamanado.com 28 Januari 2009
- www.detik.com. 21 April 2010